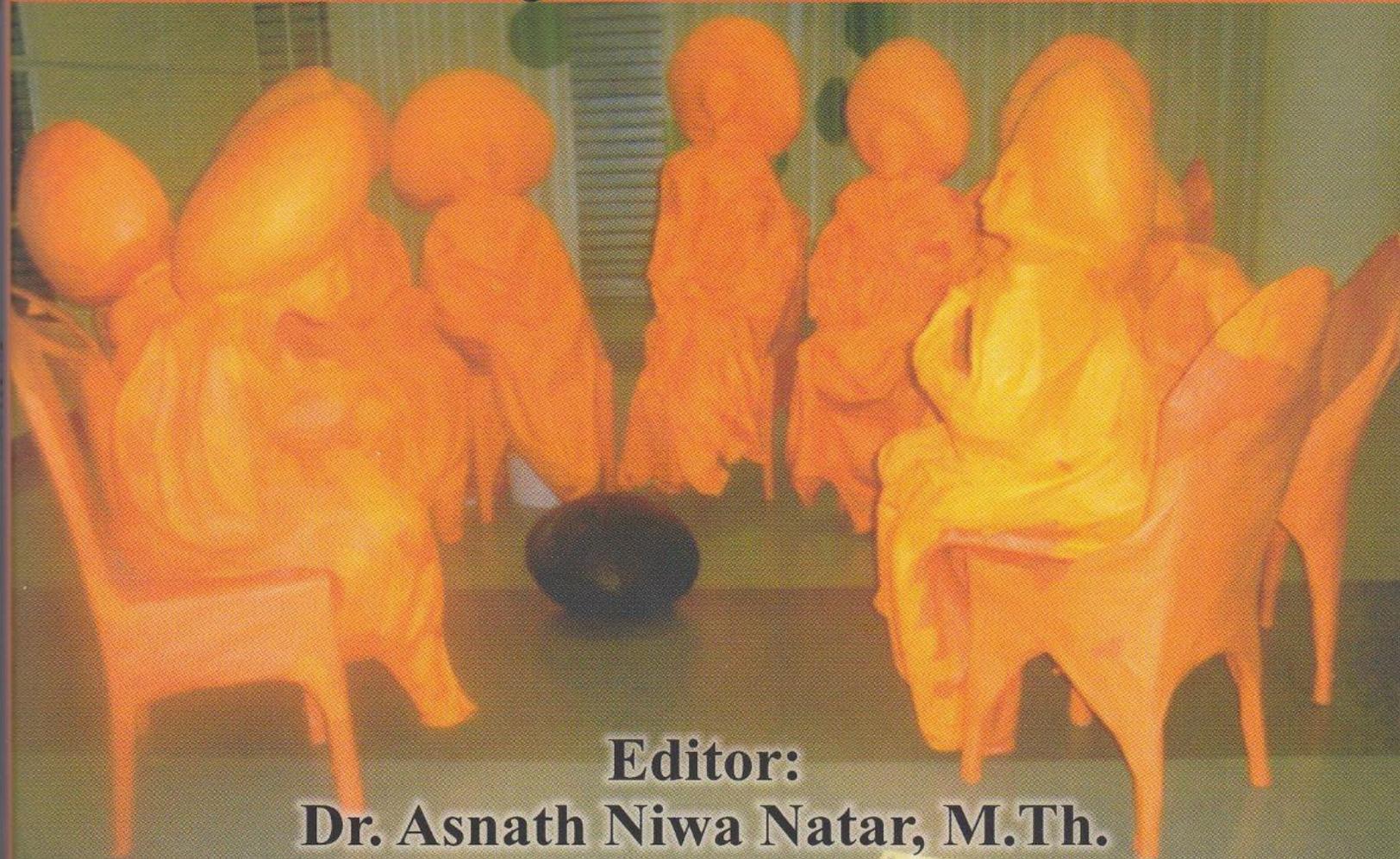


KETIKA PEREMPUAN BERTEOLOGI

Berteologi Feminis Kontekstual



Editor:
Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	x
1. Hikmat dalam Perjanjian Lama dari Sudut Pandang Perempuan.....	1
<i>Marie-Claire Barth-Frommel, Dr. theol. h.c.</i>	
2. Perjuangan Perempuan di Tengah Budaya Patriarki dalam Perjanjian Lama	25
<i>Jerda Djawa, M.Th.</i>	
3. Maria	46
<i>Fretty Udang, M.Th.</i>	
4. Pengalaman <i>Interfaith</i> dan <i>Intercultural</i> Anak-anak Indonesia dalam Keluarga	60
<i>Judith Lim, M.Si.</i>	
5. Keterlibatan dan Peran Perempuan dalam Dialog Antar Umat Beragama Pasca Konflik di Ambon: Tinjauan Teologi Interkultural	75
<i>Rachel Iwamony-Tiwery, Ph.D.</i>	
6. Kekuatan Perempuan dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama: Tinjauan Psikologis	87
<i>Dr. Mufidah Cholil, M.Ag.</i>	
7. Yesus Bagi Perempuan Asia: Sebuah Contoh Keretakan Epistemologis pada Kristologi Chung Hyun Kyung	106
<i>Dr. Aguswati Hildebrandt Rambe, M.Th.</i>	
8. Perceraian Karena Kekerasan, Bolehkah?	121
<i>Dr. Asnath N. Natar, M.Th.</i>	
9. Geliat Lumpur Lapindo dalam Bingkai Hidup Para Perempuan di Desa Besuki, Porong, Jawa Timur.....	141
<i>Defrita Rufikasari, S.Si.</i>	
10. Nusa Ina: Bermula dari Perempuan.....	155
<i>Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum.</i>	
11. Mitologi Pohon Bagot (Enau) dari Tanah Batak: Spiritualitas Feminis.....	179
<i>Frans Best Soma Marpaung, S.Th.</i>	
12. Tinjauan Buku Chung Hyun Kyung— <i>Struggle To Be the Sun Again: Introducing Asian Woman's Theology</i>	198
<i>Tri Nur Adi & Debora Dwioktabriani</i>	
Biodata Penulis	215

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, Walter, "Land: Fertility and Justice", dalam Bernard F. Evans dan Gregory D. Cusack (eds.), *Theology of the Land*, Minnesota, 1987.
- Gray, John, *I & II Kings A Commentary Second, Fully Revised Edition*, Philadelphia, 1975.
- Hadisumarta, F.X., "O. Carm., *Cahaya Kitab Suci atas Ekologi*", dalam A. Sunarko (ed.), *Menyembah Bumi Menyembah Hyang Ilahi-Tinjauan Teologis Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, 2008.
- Henrika, M., "Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofeminis", dalam A. Sunarko (ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi-Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, 2008.
- Hinga, Teresia, "The Gikuyu Theology of Land and Environmental Justice", dalam Rosemary Radford Ruether (ed.), *Women Healing Earth-Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, New York, 1996.
- Jensen, Joseph, *God's Word to Israel*, Boston, 1968.
- Keil, C.F. and F. Delitzsch, *Commentary On The Old Testament In Ten Volumes (Vol.III)*, Michigan, 1986.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta, 2002.
- Singgih, E. Gerrit, "Dasar Teologis dari Pemahaman Mengenai Keutuhan Ciptaan", dalam: Th. Sumartana (ed.), *Terbit Sepucuk Taruk*, Jakarta, 1993.
- Winangun, Y. Wartaya, *Tanah Sumber Nilai Hidup*, Yogyakarta, 2004.

10

NUSA INA: BERMULA DARI PEREMPUAN

Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum.

A. Pengantar

Idiom Pulau Seram sebagai *Nusa Ina* (Pulau Ibu/Mama), merupakan idiom kultural yang menegaskan pentingnya peran perempuan dalam membangun dan mendirikan suatu komunitas masyarakat. Konsep *Nusa Ina* dalam kerangka pemikiran budaya (*worldview*) orang Maluku menunjukkan pada Seram sebagai sentrum komunalitas orang Maluku. *Mama (Ina)* merupakan idiomatik budaya dan sosial yang sangat kuat diresapi oleh orang Maluku. Ia dipuja atas dedikasinya mengandung, melahirkan, mendewasakan, mendidik. Perempuan, dalam konsep *mama*, di Ambon tidak sekedar menggambarkan suatu peran kodrati seorang perempuan. Ia juga tidak membatasi ruang perempuan pada wilayah domestik. Konsep *mama* menjadi materialisasi sosial yang dapat mengintegrasikan komunitas.

Seram diyakini sebagai pusat pancaran kehidupan dari masyarakat/komunitas Maluku. Dari sana, para leluhur bermigrasi dan menyebar di daerah-daerah Ambon-Lease, sampai ke Maluku Tenggara.¹ Mitos datangnya leluhur dari pulau Seram begitu kuat

¹ Fakta ini tentu tidak menafikkan adanya leluhur orang Ambon yang berasal

diyakini masyarakat, dan telah menjadi memori umum masyarakat dari generasi ke generasi. Ia bahkan menjadi *sacred folk* yang dalam sisi tertentu tidak boleh diutak-atik.

Memahami Seram sebagai *pulau ibu/mama*, dan beberapa ciri matriakhal yang masih ada sampai saat ini memperlihatkan bahwa konstruksi budaya masyarakat Maluku semula adalah matriarki. Di kalangan suku Wemale Yapiopatai² di Seram Bagian Barat, masih ada tradisi *anak pulang mama*, yaitu seorang anak laki-laki dari hasil perkawinan sepasang suami istri “dikembalikan” kepada keluarga istri, dan menyandang marga keluarga istri. Tradisi ini masih kuat justru di daerah Maluku Tenggara. Di Ambon-Lease, tradisi ini telah dikompensasi, dengan “anak harta”, yang sebetulnya identik dengan *anak pulang mama*.

Hal-hal itu memperlihatkan bahwa matriarki merupakan konstruksi sosial awal orang Maluku yang kemudian berubah karena pengaruh budaya Eropa. Penetrasi Eropa ke Maluku turut pula mengubah formasi kepemimpinan sosial masyarakat. Lambat laun, dan sampai saat ini, lalu patriarki menjadi bentuk komunalitas masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan tentang mitologi Nusa Ina untuk menunjukkan bagaimana peran perempuan sebagai asal manusia Maluku.

juga dari Pulau Jawa, seperti Tuban, Gresik dan Demak. Namun pemahaman umum yang ada di dalam masyarakat, di setiap negeri, tetap menunjuk pada Seram sebagai sentrum hubungan keleluhuran (*ancestor relationship*) yang kuat.

² Di Seram terdapat dua suku yang besar, yaitu Alune dan Wemale. Kelompok Wemale pun masih dibagi dalam Wemale Ulibatai, Wemale Yapiopatai, dan Wemale Nudua Siwa. Mereka tinggal menyebar dari sebagian daerah Seram Utara, Selatan, dan Seram Barat.

B. Jalan Masuk Memahami Sejarah Nusa Ina

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis dengan berbagai nilai budaya. Fakta yang tak bisa dibantah adalah bahwa kehidupan bersama sebagai sebuah masyarakat dalam negara Indonesia memiliki ciri majemuk. Salah satu etnis yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah masyarakat Maluku yang mendiami pulau Seram. Membahas tentang masyarakat Seram, berarti membahas tentang sebuah suku terbesar di Maluku dengan wilayah yang luas.

Selain mitos, masyarakat Pulau Seram/Nusa Ina memiliki lembaga budaya yang dinamakan *kakehan*³. Anggota-anggota yang telah mengikuti ritus *kakehan* ditandai dengan *tatoo* di dadanya. Pemuda yang terseleksi sebagai pimpinan biasanya mendapat *tatoo* yang lebih banyak. Pada abad ke-17, telah ada pengelompokan dalam masyarakat Seram Barat menjadi tiga bagian besar dengan mengambil aliran-aliran sungai besar sebagai patokannya. Di sebelah barat terbentuk pengelompokan *Eti* sesuai dengan nama sungai yang mengalir di wilayah itu; di sebelah timurnya terdapat pengelompokan *Tala* menurut nama sungai pula dan di utara terdapat pengelompokan *Sapalewa* sesuai nama sungai juga.

Ketiga kelompok besar itu memiliki persamaan karena anggota-anggota laki-laki *ditatoo* sesuai dengan ritus *kakehan*. Kesatuan dari ketiga kelompok itu dinamakan masyarakat *Waele Telu* (tiga sungai, tiga batang air). Dari waktu ke waktu, *Saniri Wae Telu* berkumpul di suatu tempat untuk menyelesaikan pertikaian mereka secara musyawarah. Tempat musyawarah *saniri* ditentukan

³ Suatu ritus yang harus dijalani para pemuda agar bisa diterima sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Namun menurut R.Z. Leirissa (1999:72), *kakehan* adalah mekanisme seleksi pimpinan dalam masyarakat primitif di Seram Bagian Barat.

bersama di salah satu pengelompokan tersebut. Organisasi saniri bersifat sakral seperti halnya upacara *kakehan*. Tokoh utama dalam musyawarah saniri dinamakan *Ina-Ama* (Ina =Perempuan dan Ama=laki-laki) yang merupakan pimpinan spiritual tertinggi yang terdapat dalam setiap pengelompokan⁴

Sampai sekarang, *lembaga saniri tiga batang air masih* tetap dipertahankan oleh masyarakat Seram/*Nusa Ina* sehingga kalau ada masalah-masalah yang dianggap dapat mengganggu keamanan mereka, *lembaga saniri ina ama* ini melakukan pertemuan dan membahasnya.

Bagi masyarakat adat Seram, sejarah tentang asal-usul mereka tidak dapat dilepaskan dari keberadaan mereka sebagai penjaga "*Nusa Ina*"⁵. Masyarakat meyakini cerita tentang *Nunusaku* dan asal-muasal mereka sebagai orang *basudara dari satu leluhur*⁶ dari satu ibu yakni Seram-*Nusa Ina*. Bahkan bukan cuma etnis Seram tetapi orang Maluku pada umumnya juga mengakui hal asal-usul mereka dari Seram-*Nusa Ina*.

Untuk memahami mitos *Nunusaku*, perlu diketahui apakah sebenarnya mitos itu? Mitos adalah sejarah mengenai apa yang terjadi di masa lalu. Sejarah di sini dipahami sebagai sejarah kudus/sakral karena berbicara tentang sesuatu yang bersifat mistis. Ia hadir untuk memproklamirkan kehadiran sebuah situasi kosmis baru atau sebuah

⁴ R.Z. Leirissa, *Sejarah Kebudayaan Maluku*, Jakarta, 1999, p. 72-73

⁵ Nusa Ina merupakan sebutan untuk Pulau Seram. Nusa Ina sendiri artinya Pulau Ibu. Nusa artinya pulau dan Ina artinya Ibu. Ada banyak cerita yang berkembang seputar penyebutan Pulau Seram sebagai "Pulau Ibu"

⁶ Kata Basudara adalah istilah lokal Maluku yang menunjuk pada hubungan pertalian saudara. Kata *Basudara* biasanya digunakan untuk menunjuk pada orang atau kelompok yang dianggap sebagai saudara dalam relasi yang akrab (kekeluargaan).

kejadian kuno.⁷ Bagi Eliade, mitos merupakan cara masyarakat arkais menceritakan keberadaan mereka melintasi dunia yang supra-natural menuju kenyataan dunia ini dan cerita ini dianggap kudus sehingga perlu adanya pewarisan bagi generasi berikutnya. Bahwa untuk mengetahui keberadaan/asal usul maupun segala ritus-ritus dan tindakan mereka di dunia dapat dipahami melalui kenyataan-kenyataan yang ditunjukkan oleh mitos tersebut.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Eliade, ketika dihadapkan dengan pandangan etnis Seram tentang *Nunusaku*, maka akan dijumpai sebuah makna yang mendalam. Makna inilah yang diyakini merupakan kosmologi etnis Seram tentang keberadaan mereka. Cerita *Nunusaku* hadir untuk menceritakan tentang proses menjadi atau mengadanya etnis Seram. Kejadian ini adalah cerita tentang awal mula kehidupan etnis Seram di bawah pemerintahan sebuah kerajaan besar namun akhirnya hancur karena adanya perpecahan dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan Eliade, Susanto⁸ mengelompokkan mitos ke dalam beberapa tipe, yakni mitos kosmogoni (menceritakan tentang penciptaan alam semesta secara keseluruhan) dan mitos asal-usul (menceritakan tentang asal mula segala sesuatu, asal mula makhluk hidup, pulau-pulau, tempat-tempat suci, dsb.). Tipe mitos asal-usul ini melengkapi mitos kosmogoni, menceritakan tentang bagaimana dunia itu diubah, ditambah atau dikurangi.

Dari pengertian mitos serta beberapa tipenya, cerita *Nunusaku* dapat dikategorikan sebagai mitos asal-usul. Sebab cerita *Nunusaku* inilah yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat Seram dan Maluku pada umumnya tentang asal-usul keberadaan mereka

⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* (terjem), Yogyakarta, 2002, p. 94.

⁸ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Eliade*, Yogyakarta, 1987, p. 74.

sebagai penduduk pribumi yang menempati pulau-pulau di Maluku. Selain itu keberadaan *Nunusaku* tidak dapat dibuktikan secara faktual, walaupun banyak tetua adat menyatakan bahwa *Nunusaku* berada di salah satu gunung di Seram Bagian Barat. Bagi sebagian etnis Seram, ada yang merasa takut untuk menceritakan kisah *Nunusaku* bahkan untuk mencari tahu letak *Nunusaku* tersebut melebihi apa yang diketahui. Karena bagi mereka ini merupakan sebuah hal yang tabu (mengandung sanksi baik bagi individu maupun kelompok).

C. Kedudukan Mitos dalam Sejarah Kehidupan Masyarakat Seram

Memahami mitos dalam kehidupan masyarakat Seram, mesti dirunut mulai dari awal yakni di Pulau Seram/*Nusa Ina* terdapat sebuah kerajaan yang bernama *Nunusaku*. Diperkirakan bahwa *Nunusaku* ini berada di wilayah Seram Bagian Barat. Dalam kerajaan ini terdapat kelompok-kelompok berdasarkan pekerjaannya. Kelompok yang pertama adalah kelompok menenun atau dalam *bahasa tana* disebut kelompok *Auna* yang akhirnya melahirkan suku *Alune* dan kelompok kedua adalah kelompok berburu atau kelompok *Wema* menurunkan suku *Wemale*⁹. Kelompok ini timbul karena adanya kebiasaan yang sama. Walaupun demikian bahasa yang digunakan saat itu masih satu artinya bahasa komunikasi mereka masih sama. Dari dua kebiasaan yang berbeda ini mulailah terjadi segregasi dalam masyarakat *Nunusaku*.

Nunusaku atau *Beringin Sakti* adalah salah satu tempat di pusat pulau Seram yang diyakini sebagai tempat asal manusia di

⁹ J.E. Lokollo, *Pela-Gandong Dari Pulau Ambon (Seri Budaya)*, Ambon, 1998, p. 3.

seantero Maluku oleh orang-orang Maluku. Dinamakan *Nunusaku* karena pada tempat itu tumbuh sebatang pohon beringin yang sakti, yang sulit ditemukan oleh orang-orang yang bukan asli *Nunusaku*. Dari *Nunusaku*lah terpancar ke luar, ke berbagai tempat di Maluku, orang-orang Maluku. Cerita tentang perpencaran orang-orang Maluku ke luar dari *Nunusaku* itu dikenal dengan cerita *Rapie Hainuwele*.

Kisah itu bermula ketika Seorang Upu Latu (pimpinan adat) yang bernama Tuwale dengan istrinya yang sudah menikah lama tetapi tidak memiliki anak. Berbagai upaya mereka lakukan untuk bisa memiliki keturunan namun harapan itu belum membuahkan hasil. Tuwale adalah seorang yang biasanya menyadap tandan atau mayang kelapa untuk diambil niranya (*sageru*). Suatu saat mereka berjalan mengelilingi pusat pulau. Dalam perjalanan itu mereka menemukan satu pohon kelapa merah yang buahnya hanya satu. Karena haus, sang istri meminta suaminya untuk memanjat pohon kelapa tersebut dan mengambil buahnya, kemudian meminum airnya. Setelah meminum air kelapa itu, beberapa waktu kemudian istrinya mengandung dan melahirkan seorang anak perempuan yang sangat cantik dinamai *Raipe Hainuwele* yang berarti putri kelapa¹⁰.

Suatu ketika terjadi kekacauan (perang saudara) di *Nunusaku*. Alasan peperangan karena kedua kelompok (*Wemale* dan *Alune*) memperebutkan *Rapie Hainuwele*. Peperangan itu kemudian menjadi cikal-bakal terpercarnya masyarakat Seram ke berbagai wilayah yang ada di Maluku. Rombongan suku *Alune* berpencar ke arah Barat dan banyak di antara mereka meninggalkan *Nusa Ina* lewat pesisir Selatan kemudian menuju pulau-pulau Lease dan Ambon, juga menuju ke Buru, Manipa, Ambalau terus ke Utara di kepulauan Maluku Utara.

¹⁰ A.Ch. Kakiay, *Rapie Hainuwele*, Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2004, p. 27.

Sebagian kecil juga menuju ke Utara dan Timur, sedangkan sebagian menyebar ke Seram Barat. Rombongan suku Wemale, berpencar ke arah Timur, kemudian ke Utara. Ada juga yang ke pesisir Selatan dan meninggalkan pulau Seram. Sisanya menyebar juga di Seram Barat. Perpindahan keluar pulau Seram, banyak yang melalui aliran "wae le telu" atau "tiga batang air", yaitu Tala, Eti dan Sapalewa menuju ke pulau-pulau Ambon, Lease, Buru, terus ke Maluku Utara dan Maluku Tenggara.

Akibat peperangan itu, seluruh penduduknya menyebar ke seluruh pulau (Pulau Seram) bahkan ada yang sampai meninggalkan pulau dan menyeberang ke pulau-pulau lainnya di Maluku. Setelah perpisahan tersebut, para orang tua dari kedua kelompok kemudian menurunkan bahasa yang berbeda kepada anak cucu mereka. Kelompok Alune kemudian menurunkan bahasa Alune dan kelompok Wemale menurunkan bahasa Wemale. Lama kelamaan bahasa asli yang mereka gunakan ketika masih sama-sama di *Nunusaku* perlahan-lahan mulai hilang.

Selain karena peperangan seperti kisah di atas, ada pula beberapa perkembangan kehidupan sosial di *Nunusaku* yang ikut membuat masyarakatnya berpencar. Di antaranya adalah adanya pertambahan jumlah penduduk, dasar ucapan dan cara rumpun *Patasiwa* dan *Patalima* berbahasa dan adanya perbedaan ketrampilan, antara lain cara menenun pakaian di antara anggota kedua rumpun tersebut¹¹. *Patasiwa* adalah kelompok sembilan dan *patalima* adalah kelompok lima. Masyarakat Maluku Tengah (termasuk Seram Barat) umumnya termasuk salah satu kelompok ini. Adapun susunan sosial kelompok sembilan terdiri dari sembilan satuan yang lebih kecil, misalnya sembilan pemukiman, dsb. Begitu pula dengan kelompok

lima. Itu berarti bahwa susunan dan perangkat negeri/desa atau adat tersebut termasuk dalam kelompok *Patasiwa* atau *Patalima*.

Dari pembagian itu dapatlah dikatakan bahwa penghuni Pulau Seram/*Nusa Ina* pada umumnya terdiri dari dua suku, yakni Alune dan Wemale. Terjadinya perpecahan dalam masyarakat *Nunusaku* ikut menentukan terbentuknya kelompok-kelompok baru. Terbentuknya kelompok baru ini dengan membawa pola kehidupan sama dari kelompok asal mereka yang pada akhirnya mereka pelihara sampai menyebar ke pulau-pulau lainnya di Maluku, terutama Ambon-Lease (Saparua, Haruku, dan Nusalaut).

Menurut Cooley, kelompok *Patasiwa* menghuni wilayah Seram sebelah barat Sungai Mala, sedangkan orang-orang *Patalima* menghuni daerah-daerah sebelah timurnya. kelompok *Patalima* menghuni wilayah sebelah timur Sungai Makina (perbatasan Kecamatan Taniwel Kabupaten SBB dengan Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah) dan di sebelah selatannya dengan Sungai Mala. Jadi wilayah sebelah timur sungai Mala merupakan wilayah *Patalima*. Sedangkan sebelah barat Sungai Mala dan Makina merupakan wilayah *Patasiwa*. Walaupun demikian ada juga kelompok *patasiwa* yang pada akhirnya masuk pada wilayah *patalima* dan begitu pula sebaliknya. Dalam pandangan masyarakat Seram, kelompok *patasiwa* dan *patalima* merupakan nama lain dari suku Wemale dan Alune. Tetapi ada pengecualian untuk suku Wemale, misalnya saja tidak semua suku Wemale termasuk dalam kelompok *Patasiwa*, *Wemale Ulipatai* ada sebagian *Patasiwa* dan ada sebagian *Patalima*¹²

¹² Ini merupakan nama sub suku yang diberikan berdasarkan wilayah tempat tinggalnya. Selain Wemale Ulipatai ada juga Wemale Yapiouputai yang menghuni daerah Elpaputi yang secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Maluku Tengah, sedangkan Wemale Ulipatai masuk dalam wilayah administratif Kabupaten

¹¹ *Ibid.*

Kelompok *Patasiwa* dan *Patalima* ini mungkin merupakan gabungan dari beberapa sub-sub suku dari Alune dan Wemale dan mungkin juga merupakan sebuah bentuk kelompok politik yang berupaya membendung serangan dari Utara (empat kerajaan besar, yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo/Halmahera)¹³. Hal lain yang berkembang juga adalah bahwa ketika terjadi perang antara *Patasiwa* dan *Patalima* yang memakan banyak korban, orang-orang tua dari kedua kelompok bersepakat untuk melupakan permusuhan dan mengangkat sumpah untuk hidup bersatu dalam perdamaian satu dengan yang lain dan tidak ada lagi permusuhan apalagi dalam skala besar seperti konflik Maluku.

Perjanjian orang-orang tua antara dua kelompok tadi dilakukan di batas wilayah kedua kelompok, yakni di *Kali Makina* dan *Kali Mala*. Janji ini dipegang teguh supaya pada gilirannya nilai-nilainya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dari peristiwa itu diperkirakan muncul istilah *miloku* atau *maloku*, yang artinya diikat menjadi satu. Diduga bahwa kedua kata ini ikut melahirkan kata Maluku yang diambil menjadi nama propinsi. Selain itu pula bahwa kata *miloku* dan *maloku* dianggap pula berasal dari bahasa Maluku Utara atau setidaknya telah mendapat pengaruh dari bahasa Maluku Utara¹⁴. Hal ini dapat dipahami mengingat pada saat itu telah terjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Maluku Utara seperti apa yang telah dikaji oleh Leonard Andaya.

SBB (Kecamatan Taniwel).

¹³ Lihat Leonard Andaya, *The World of Maluku-Eastern Indonesia In Early Modern Period*, Hawaii, 1993.

¹⁴ Ibid

D. Mitos Penciptaan Nusa Ina (Pulau Ibu)

Gunung, bagi orang Seram/Nusa Ina bukanlah sekedar sebuah tempat yang tinggi, bukan pula sekedar struktur alam yang biasa saja. Dalam seluruh kehidupan etnis Seram, ternyata bahwa ada beberapa gunung yang dianggap sakral dan mendapat tempat yang istimewa dalam pemahaman mereka, antara lain Gunung Murkele sebab gunung ini dipahami sebagai tempat asal leluhur yang pertama (*Alifuru*). Letak Gunung Murkele terdapat di Pulau Seram berada pada perbatasan Seram Utara dan Seram Timur. Gunung Murkele dipercaya oleh etnis Seram sebagai tempat pertama di Seram yang diciptakan bersama dengan leluhur pertama yang diceritakan dari suku *Alifuru*. Menurut kepercayaan mereka, sang pencipta menciptakan Bumi Seram dengan tempat bernama *Nusa Tuni* atau *Nusa Awal* sebagai berikut¹⁵;

Pada awal penciptaan *Nusa Tuni* atau *Nusa Awal*, atau Bumi Pulau Seram adalah Gunung Murkele Kecil, kemudian Gunung Murkele Besar. Tempat ini pada awalnya masih berbentuk bundar yang dinamakan *Nusa Kupano*, sedangkan tanah yang melingkari pulau tersebut dinamakan *Nusa Hulawano*. Sebagian besar Orang Seram percaya bahwa pulau ini memiliki lima tiang utama sebagai penyangga yaitu; (1) Pondasi yang berada di tengah pulau ialah Murkele Kecil dan Murkele Besar; (2) Pondasi di sebelah utara ialah *Salalea*; (3) Pondasi di sebelah selatan ialah *Silalousana* (Supa *MaraIna*); (4) Pondasi di sebelah barat ialah *NuNusaku*; (5) Pondasi di sebelah timur ialah *Amalia*. Manusia Awal (*Alifuru*) yang diciptakan pertama yaitu seorang **perempuan** atau ibu yang bernama *Hulamasa* di Gunung Murkele Kecil, dan menempati Istana Kerajaan Lomine, kemudian di Gunung Murkele Besar diciptakan seorang laki-laki bernama *Lupai* yang menempati Istana Kerajaan *Poiyano*.

¹⁵ Peter Jacob Pelupessy, *Esuruin Orang Bati*, Salatiga, 2012, p. 125.

Berdasarkan lima pondasi utama sebagai penyangga Kerajaan *Alifuru* atau *Alifuru Ina* di Pulau Seram atau *Nusa Ina* terdapat istana Kerajaan *Lomine* yang berkedudukan di Gunung Murkele Kecil, dan istana Kerajaan *Poyano* di Gunung Murkele Besar. Kerajaan *Alifuru* ini ditopang oleh lima kerajaan besar lainnya yaitu Kerajaan *Silalousana* atau *Silalou* di bagian selatan *Nusa Ina* yaitu di Supa *MaraIna*, Kerajaan *Mumusikoe* atau *Lemon Emas* di *Salalea* yang terdapat di sebelah utara *Nusa Ina*, Kerajaan *Amalia* di *YamasIna* di sebelah timur *Nusa Ina*, dan Kerajaan *NuNusaku* bernama *LouNusa* atau *TouNusa* di sebelah barat *Nusa Ina*, dan masing-masing istana kerajaan memiliki nama yang menjadi *Teon Negeri*.

Bersumber dari lima Istana Kerajaan *Alifuru* atau *Alifuru Ina* sebagai kerajaan besar di *Nusa Ina*/Pulau Seram kemudian angka 5 (lima) menjadi angka yang sakral (keramat) dalam kehidupan *Alifuru Ina* atau *Alifuru Seram*. Kesakralan angka 5 (lima) memiliki kaitan dengan konstruksi utama dari fondasi Kerajaan *Alifuru* yang bersifat kesemestaan, dan dipersepsikan sebagai totalitas yang menyatu dengan kosmos di mana Penciptaan *Nusa Ina* atau Pulau Seram dengan manusianya yaitu *Alifuru Ina* adalah satu, dan *Alifuru* perempuan (*Ina*) atau seorang ibu adalah ciptaan awal oleh Maha Kuasa¹⁶.

Sebagian besar anak cucu keturunan Manusia Awal *Alifuru Ina* atau *Alifuru Seram* percaya bahwa leluhur mereka diciptakan bersamaan dengan *Nusa Ina*. Gunung Murkele Kecil dan Gunung Murkele Besar yang terdapat di *Nusa*/Pulau Seram merupakan sumber kehidupan awal dari Manusia Seram dan dipercaya sebagai leluhur dari Manusia Maluku. Kepercayaan masyarakat yang masih

terpelihara adalah bahwa orang-orang yang mendiami berbagai tempat di Maluku pada awalnya berasal dari *Nusa Ina* atau Pulau Seram. Untuk itu Gunung Murkele sebagai salah satu gunung tertinggi di Kepulauan Maluku dipersepsikan sebagai tempat keramat karena pada tempat tersebut berdiamnya roh para leluhur yang sudah meninggal dunia. Gunung Murkele Kecil dan Gunung Murkele Besar merupakan tempat sakral (keramat) karena semua orang yang meninggal dunia akan dipanggil pulang ke Gunung Murkele oleh Penguasa Alam Semesta dan Manusia.¹⁷

Pemahaman orang Seram mengenai gunung sebagai dunia lain (*waripami*), dapat dipahami sebagai cara membangun suatu orientasi kehidupan religius (*sima sima*). Pemahaman ini menentukan eksistensi orang Seram yang cenderung melihat suatu lingkungan pusat sebagai prototype komunalitasnya.

Lingkungan gunung yang ditinggali oleh orang-orang yang sudah mati menjadi pola dasar membangun komunitas orang Seram. Suatu corak hidup, dimana terjalin ikatan hidup yang kuat seorang dengan lainnya. Suatu bentuk solidaritas yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai yang dipahami sebagai the good dan virtue mereka. Nilai azasi ini diangkat sebetulnya dari cara hidup setiap hari (*daily life*) yang mengarahkan mereka pada membangun makna menjadi manusia Wemale yang utuh. Manusia yang berelasi dengan sesama dan dengan lingkungannya, sebagai suatu jalinan ikatan kosmologis. Masyarakat yang ada sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari mistisisme kehidupan “dunia lain”. Ini menjalin rapat ikatan kebatihan mereka dengan leluhur. Namun, leluhur dipahami sebagai “orang-orang baik”, yang menjadi pola perilaku masyarakat.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Natanael Elake, *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai*, Ambon, 2004, p. 26.

E. Ina Alifuru, Leluhur pertama Nusa Ina

Setelah Sang pencipta menciptakan *Nusa Ina*, maka pada tahapan penciptaan selanjutnya adalah penciptaan leluhur pertama (cikal-bakal manusia) Seram, yaitu *Alifuru Ina*, seorang perempuan namun merupakan benda yang tidak bergerak. Persepsi ini dari konsep pembuatan atau penciptaan bagan atau bentuk manusia di Gunung Murkele Kecil. Penciptaan leluhur pertama yakni perempuan (*Ina*) baru kemudian menamainya sebagai "Hulamasa". Tempatnya disebut istana Kerajaan Lomine di Gunung Murkele Kecil. Setelah itu sang pencipta kembali menciptakan seorang *Alifuru* laki-laki di Gunung Murkele Besar. *Alifuru* laki-laki ini kemudian diberi nama Lupai, tinggalnya di Kerajaan *Poiyano* yang berkedudukan di Gunung Murkele Besar. Dikemukakan oleh *Alifuru* Seram atau Orang Seram bahwa pada saat Manusia Awal (*Alifuru*) ini diciptakan, Bumi Seram atau *Nusa Ina* masih kosong atau sama sekali belum dihuni oleh manusia lain¹⁸ (Pelupessy, 2012:129).

Nama dari Manusia Awal (*Alifuru*) perempuan yaitu Hulamasa mengandung makna yaitu Hula = Suci dan Masa = Waktu atau Zaman. Jadi Hulamasa artinya suci sepanjang zaman atau suci sepanjang masa. Laki-laki diberi nama *Lupai*, artinya Api.

Bertolak dari mitologi penciptaan Bumi *Nusa Ina* atau Bumi Seram tersebut, maka keberadaan *Manusia Awal* atau *Alifuru* sebagai manusia yang utuh, kemudian Maha Kuasa memberikan segala perannya untuk mengatur dan menguasai alam semesta di mana mereka berada. Artinya keberadaan mereka setiap saat tidak dilepaskan begitu saja. Hal ini dimaksudkan agar Yang Maha Kuasa

¹⁸ Pelupessy, *Op. Cit.*

dapat memantau tentang cara berpikir, cara bertindak, dan cara berbuat yang dilakukan pada *Manusia Awal* atau *Alifuru* ciptaannya.¹⁹

Hulamasa, sejak awal mula dunia seram diciptakan berdiam di Gunung Murkele Kecil dan dikenal oleh masyarakat Seram sebagai Ibu Bumi Pulau Seram dengan segala yang diperankannya. Dipercaya sampai saat ini oleh masyarakat Seram bahwa Hulamasa itu adalah manusia suci, dan tidak pernah mati. Ia selalu jujur di hadapan Yang Maha Kuasa sehingga pada waktunya ia diangkat hidup-hidup oleh Yang Maha Kuasa. Setelah Hulamasa diangkat hidup-hidup oleh Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta dan Manusia sehingga yang ditinggalkan pada anak cucu (keturunan) sebagai warisan yaitu berupa "*matitinia*" yang artinya "*kelimpahan*".

Penciptaan *Manusia Awal* atau *Alifuru* yang bernama *Hulamasa* dan *Lupai* dipercaya oleh masyarakat Seram sampai sekarang bahwa mereka masih mendiami Gunung Murkele Kecil dan Gunung Murkele Besar. Untuk itu kedua tempat ini dianggap sebagai wilayah yang keramat (sakral) dan dirahasiakan (*secret*). Orang yang dapat datang ke tempat ini adalah keturunan *Alifuru* yang benar-benar memahami dan mengetahui asal-usulnya secara benar. Orang lain, yang bukan keturunan *Alifuru* sulit untuk datang ke tempat tersebut karena dianggap pamali (*tabu*).

¹⁹ Corak pandangan dunia itu menyertakan di dalamnya person-person yang diyakini sebagai orang-orang yang memiliki "kuasa". Pada sisi itu, leluhur hadir tidak saja sebagai tokoh di dalam mitos, melainkan representasi kuasa supranatural yang mengitari dan melampaui seorang manusia. Ada kekuatan-kekuatan lebih yang dilekatkan masyarakat terhadap person-person mitis itu. Akibatnya, corak pandangan dan/atau keyakinan itu diinstitusionalisasikan ke dalam suatu pola hubungan bertingkat.

F. Nusa Ina, Mama Orang Maluku

Jauh sebelum Revolusi yang disebut Alvin Toffler, orang Yunani Kuno menyebut bumi ini sebagai Gaia atau Ibu Bumi, Bangsa Skandinavia di Eropa Utara menyebut Ibu Bumi sebagai Jord yang tidak lain adalah ibu dari Dewa mereka, Thor. Bangsa Indian Inca, menyebutnya sebagai Pachamama, yang juga sebagai dewi kesuburan. Selain itu Bangsa Indian Aztec menyebut bumi sebagai Tonanzint atau sebagai “ibu kami”. Tidak juga ketinggalan Indonesia yang mengadopsi dari bahasa Sansekerta yaitu Pratiwi, menyebut tempat tinggal mereka sebagai Bumi, dan menjadi personifikasi sebagai Ibu Pertiwi. Selain Indonesia disebut sebagai ibu pertiwi, ada juga istilah ibu kota sebagai persamaan Capital City. Selain itu, di wilayah Maluku pun memiliki sebutan khusus untuk sebuah pulau besar yakni pulau Seram yang disebut dengan *Nusa Ina* (Pulau Ibu). *Nusa Ina* menjadi pulau yang penting bagi masyarakat Maluku karena anggapan yang melekat dengannya yakni pulau ibu yang mengayomi pulau-pulau kecil lainnya yang ada di Maluku.

Sejarah Nusa menyajikan fakta bahwa betapa perempuan memiliki posisi sentral dalam pembentukan suatu masyarakat. Kisah tentang sebuah kehidupan yang masih utuh, damai dan tenteram di suatu wilayah dengan filosofi *nunusaku* sebagai tempat tinggal yang damai sampai terjadi peperangan tidak terlepas dari peran perempuan. Bermula dari penciptaan dunia *Nusa Ina* dengan manusia pertamanya yakni *Alifuru Ina* (Hulamasa) dan kemudian *Lupai* juga kisah gadis cantik (Rapie Hainuwele) yang diperebutkan oleh banyak laki-laki dan kapitan (pemimpin suku) kemudian terjadilah perang dan perpecahan suku.

Perempuan dalam mitologi *Nusa Ina* adalah ciptaan pertama yang berpengaruh sehingga pulau Seram dinamakan sebagai *Nusa Ina* (Pulau Ibu). Perempuan sebagai cikal-bakal kehidupan manusia dan dunia Seram, sekaligus sebagai pembentuk sebuah komunitas masyarakat yang besar dan menyebar membentuk sub-sub suku dan mendiami daerah-daerah di Maluku.

Sejarah *Nusa Ina* juga memperlihatkan kontradiksi tentang perempuan. Pada satu sisi perempuan sebagai cikal-bakal lahirnya sebuah komunitas, namun pada sisi yang lain ia juga menjadi sumber konflik. Betapa tubuh perempuan yang cantik masih saja menjadi ancaman sebab mengundang sekaligus menantang laki-laki untuk memperebutkannya (bnd. Kisah Rapie Hainuwele). Tubuh perempuan dapat mengandung dan memelihara kehidupan namun tubuh itu juga seringkali menjadi sasaran kekerasan. Dewasa ini, yang terjadi memang demikian. Tubuh manusia (perempuan) didefinisikan dan ‘diatur’ oleh pelbagai sistem yang ada. Tubuh perempuan didefinisikan sebagai obyek (tubuh yang konsumtif, tubuh yang ilusif) dan ‘diatur-direkayasa’ sedemikian rupa, sehingga tubuh tersebut ‘bergantung’ pada sistem-sistem yang ada. Pendefinisian ini tidak saja menyangkut tubuh perempuan semata, tetapi lebih dari itu juga bersentuhan langsung dengan eksistensi dan kehadiran seorang perempuan tidak dilihat secara utuh dan lengkap menyangkut aspek “rohaniah”, tetapi hanya terbatas pada aspek jasmani semata.

Asumsi/pandangan ini dapat digugat dengan dua pertanyaan. *Pertama*, mengapa hanya perempuan saja yang disamakan dengan tubuhnya, sementara laki-laki, yang juga memiliki tubuhnya sendiri, tidak dimasukkan dalam kategori yang sama? *Kedua*, laki-laki dan perempuan memiliki tubuhnya masing-masing, dan tubuh mereka

memang berbeda. Namun, yang menjadi persoalan di sini adalah mengapa tubuh yang berbeda itu kemudian dibeda-bedakan? Adakah dalil atau parameter yang sah untuk “melegitimasi” perbedaan itu? Persoalan utama pada tubuh adalah bahwa memang mereka berbeda, namun sejarah politik barat dan epistemology adalah sejarah percobaan untuk menyangkal adanya perbedaan. Perbedaan dan pembedaan ini lalu distrukturkan dalam masyarakat dengan ideologi patriarkis, sehingga “seolah-olah” menjadi kodrat yang diterima apa adanya.

Banyak kali kita berhadapan dengan sejarah dan mitos-mitos penciptaan yang mencatat bahwa perempuan adalah kaum kelas dua. Akses perempuan dalam pelbagai bidang kehidupan serasa belum secara signifikan, bahkan terkadang kehadiran perempuan dianggap sebelah mata. Eksistensi perempuan sering dianggap rendah, ia dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat emosional dan privat. Identitas perempuan pun didefinisikan oleh laki-laki sebagai yang lemah, pasif, dilindungi, diberi makan, dan yang dinamai.

Pandangan-pandangan minor terhadap perempuan merupakan proyek laki-laki dengan konstruksi dan ideologi patriarkisnya. Proyek ini dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial yang disetujui oleh masyarakat dan oleh kaum perempuan. Dominasi dan diskriminasi ini dipertegas dengan ajaran *phallocentris*; yang didasarkan atas pandangan kebudayaan yang menganggap bahwa laki-laki menjadi pusat/norma dari relasi-relasi yang ada. *Mind-set* yang mengembangkan pandangan bahwa pengalaman perempuan dan kontribusinya dalam budaya kurang berharga, kurang penting dan kurang signifikan jika dibandingkan dengan pengalaman dan kontribusi laki-laki dalam pembentukan budaya manusia.

Mitos tentang penciptaan *Nusa Ina* dengan leluhurnya yang pertama yakni *Alifuru Ina* yang bernama *Hulamasa* menegaskan bahwa tidak semua kebudayaan, tidak semua mitos dan tidak semua kisah melulu didominasi oleh laki-laki. Hal ini sekaligus menjadi kritik bagi paham teologi penciptaan yang selalu menempatkan laki-laki pada posisi yang utama sebagai ciptaan yang unggul dari ciptaan lainnya. *Mind-set* yang mengembangkan pandangan bahwa pengalaman perempuan dan kontribusinya dalam budaya kurang berharga, kurang penting dan kurang signifikan jika dibandingkan dengan pengalaman dan kontribusi laki-laki dalam pembentukan budaya manusia, tidak mendapat pendasaran yang kuat dalam budaya masyarakat *Nusa Ina*. Sebab ternyata di *Nusa Ina* perempuanlah yang menjadi leluhur pertama, dialah yang melahirkan suku-suku dan sub suku yang ada di Maluku. Mitologi ini menjadi cahaya yang digunakan untuk merambah sentrum teologi penciptaan yang terkadang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki.

Secara umum, sentrum perbincangan mengenai teologi penciptaan biasanya didominasi oleh manusia (*anthropos*). Sayangnya, dalam banyak mitologi, sisi *anthropos* yang diutamakan selalu laki-laki di tempatkan pada bagian utama. Demikian pun dalam Kitab Suci, Adam banyak kali diartikan sebagai manusia laki-laki yang diciptakan pertama oleh Sang Pencipta, baru kemudian atas keinginannya untuk memiliki penolong, oleh Sang Pencipta, diciptakanlah perempuan untuk diberikan kepada Adam. Betapapun biasanya kisah tersebut, mestinya teologi yang merefleksikannya tidaklah demi kepentingan dan keutamaan laki-laki sebagai ciptaan yang pertama dan utama. Refleksi Teologis tentang penciptaan manusia

mestinya dimaksudkan untuk membawa citra manusia laki-laki dan perempuan naik ke tingkat ilahi. Keunggulan martabatnya dipikirkan tidak dalam kaitannya dengan siapa yang unggul dan istimewa dari ciptaan yang lain dan siapa yang lebih rendah, melainkan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini, manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah ciptaan yang mulia sekaligus sebagai partner Allah. Mereka hadir sebagai rekan kerja Allah dan bukan hanya dalam tata penciptaan melainkan terutama dalam tata keselamatan.

Dalam kaitan itu, mitologi yang menempatkan kisah tentang leluhur pertama *Nusa Ina* yakni *Alifuru Ina* "Hulamasa" hendak menegaskan bahwa perempuan di Seram adalah sumber awal kehidupan di bumi Maluku, namun ia bukanlah satu-satunya pusat ciptaan. Di samping dia, ada pula *Alifuru Ama* (*Lupai*) sebagai leluhur laki-laki, keduanya menjadi lengkap manakala bersanding sebagai Leluhur *Nusa Ina*. Kehadiran *Alifuru Ina* dan *Alifuru Ama* sebagai manusia/leluhur pertama *Nusa Ina* tidak sama dengan makhluk lain yang sekedar untuk hidup melainkan sebagai utusan sang pencipta yang membawa kabar keselamatan dan kebaikan bagi sesama ciptaan lainnya bahkan bagi semua keturunannya.

Meskipun perempuan menempati posisi utama dalam penciptaan sesuai mitologi di *Nusa Ina* namun dalam kenyataan relasi hidup yang dibangun sehari-hari, masyarakat Maluku khususnya di Pulau Seram (*Nusa Ina*) tidak terjebak dalam pertentangan siapa yang lebih utama dan siapa yang dari belakang (siapa yang superior dan siapa yang inferior). Mitologi ini tidak lantas membuat perempuan memandang rendah kepada laki-laki sebagai ciptaan sesudah perempuan. Relasi kesetaraan antara laki-laki dan

perempuan dibangun dalam sistem praktik adat di *Nusa Ina* dengan membentuk lembaga adat yang bernama *Ina-Ama*. Lembaga adat ini berfungsi sebagai pengayom masyarakat sekaligus menjadi lembaga musyawarah bersama jika ada hal-hal yang mengancam eksistensi kehidupan bersama.

Penyebutan *Nusa Ina* sebagai dunia mula-mula orang Maluku adalah juga merupakan suatu kehormatan sekaligus penghargaan terhadap sejarah karena *Nusa Ina* dianggap sebagai tempat asal bersama semua suku bangsa di Maluku. Mereka hidup bersama, makan dan minum bersama dari tanah *Nusa Ina*. Ia yang mengandung, melahirkan, memberi makan, dan membesarkan semua anak-anak Maluku dengan air susunya yang mengalir dari gunung menyuburkan tanah dan semua hasilnya, sekaligus menyediakan makanan dan minuman bagi anak cucunya.

Seram/*Nusa Ina* dalam mitologi adalah sentrum utama (dunia mula-mula) yang diciptakan oleh Sang Maha Kuasa. Makna dari *Nusa Ina* apabila dikaitkan dengan mitologi Penciptaan Alam Semesta yang dikemukakan di atas, maka hal ini berkaitan langsung dengan Penciptaan Manusia Awal (*Alifuru*) di mana sang pencipta menciptakan "Perempuan (Ibu atau *Ina*)" sebagai manusia yang pertama di pulau ini, setelah itu barulah Ia menciptakan seorang "Laki-laki (Bapak atau *Upu Ama*)". Untuk itu, tidaklah salah ketika para leluhur menamai Pulau Seram dengan nama *Nusa Ina* (Pulau Ibu), artinya ada pengakuan yang jujur bahwa di tanah ini seorang Ibu yang diciptakan pertama kali. Ibu adalah cikal-bakal dari manusia yang hidup dan mendiami Seram dan kemudian menyebar ke wilayah-wilayah lainnya.

Eksistensi perempuan dalam kaitan ini adalah suatu eksistensi historis. Bahwa ia adalah produk sejarah yang bertindak di dalam serta

turut menentukan jalannya sejarah itu. Ia jugalah yang memproduksi sejarah, sebab dari dialah sejarah tentang manusia Seram/*Nusa Ina* mengenal jati dirinya. Dinamika sejarah tidak pernah berjalan secara serasi tanpa melibatkan partisipasi perempuan di dalamnya. Sebagai produk sejarah, perempuan memainkan peran sinergis dalam turut memberi respons terhadap panggilan Tuhan kepada manusia. Di dalam sejarah itu, ia bergulat dengan pengalaman-pengalaman nyata sebagai manifestasi dari panggilan Tuhan kepadanya.

Teologi feminis yang memandang penciptaan dalam kaitan dengan mitologi *Nusa Ina* adalah sebuah narasi awal mula kehidupan sekaligus sebagai tindakan perempuan dalam sejarah yang didasarkan pada nilai-nilai kultural dan *local genus* masyarakat setempat. Kesadaran akan dirinya sebagai ciptaan pertama sekaligus menyadarkan ia tentang tanggungjawab hidup bersama secara setara. Ia (perempuan) dan dia (laki-laki) adalah manusia yang saling melengkapi dalam menenun kehidupan secara bersama di tanah besar *Nusa Ina*. Sejarah kehidupan yang bersangkutan paut dengan *Nusa Ina* dan *Nunusaku*, menjadi locus utama bagi terpeliharanya budaya hidup orang *basudara* (bersaudara), saling membangun komunikasi yang dikembangkan karena *common value* yang terkandung di dalamnya. Ada bentuk-bentuk kearifan dan kebajikan (*the virtue*) di dalamnya, yakni nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, solidaritas persaudaraan, perdamaian, dan kohesif. Nilai-nilai ini terjalin dan terpelihara dalam kehidupan dengan menjunjung kesetaraan. Karenanya bagi masyarakat *Nusa Ina* leluhur yang menjadi cikal bakal sekaligus peletak landasan hidup bersama dihargai sebagai *tete-nene moyang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, 2006.
- Andaya, Leonard, *The World of Maluku-Eastern Indonesia In Early Modern Period*, Hawai, 1993.
- Bosko, Rafael Edy, *Hak-hak Masyarakat Adat Dalam Konteks Pengelolaan Sumber Daya Alam*, Jakarta, 2006.
- BPS dan Bappeda Kabupaten SBB, *Seram Bagian Barat Dalam Angka 2007*, Piru, 2008.
- Cooley, Frank L, *Mimbar dan Takhta* (terjem), Jakarta, 1987.
- Eliade, Mircea, *Sakral dan Profan* (terjem), Yogyakarta, 2002.
- Lakoff, Robin Tolmach, "Identity: You Are, What You Eat", dalam Anna de Finna, dkk (ed), *Discourse and Identity*, Cambridge, Cambridge University Press, 2006.
- Laksono, Paschalis Maria, *The Common Ground in The Kei Islands*, Yogyakarta, 2002.
- Lokollo, J.E, *Pela-Gandong Dari Pulau Ambon (Seri Budaya)*, Ambon, 1996.
- Leirissa, R.Z., *Sejarah Kebudayaan Maluku*, Jakarta, 1999
- Mercer, Kobena, "1968: Periodizing Politics and Identity", dalam Lawrence Grossberg, dkk. (ed.), *Cultural Studies*, New York & London, 1992.
- Pelupessy, Pieter Jacobs, *Esuruin Orang Bati*, Salatiga, 2012.
- Pemda Propinsi Maluku, *The Wonderful Islands Maluku*, Jakarta & Ambon, 2008.

- Ruhlessin, John Chr., *Etika Publik, Menggali Dari Tradisi Pela di Maluku*, Salatiga, 2005
- Smith, Anthony D., "Structure and Persistence of Etnie", dalam Montserrat Guibernau dan John Rex (ed), *The Ethnicity Reader*, Cambridge & Malden, 1997.
- Susanto, Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Eliade*, Yogyakarta, 1987.
- Suwarsi, Warnaen, *Stereotip Etnis Dalam Masyarakat Multietnis*, Yogyakarta, 2002.
- Sahusilawane dkk, *Kajian Mitos Nunusaku Sebagai Sumber Sejarah Lisan*, Jakarta, 2002
- Tilaar, H.A.R., *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta, 2007.

11

MITOLOGI POHON BAGOT (ENAU) DARI TANAH BATAK Spiritualitas Feminis

Frans Best Soma Marpaung, S.Th.

A. Mitos Pohon Bagot

Dari sekian banyak legenda atau cerita rakyat Batak Toba, salah satu di antaranya yang cukup menarik adalah cerita tentang asal muasal pohon enau. Dalam bahasa Batak pohon ini dikenal dengan sebutan *bagot*. Bagot adalah tanaman yang unik yang berbeda dari jenis pohon lainnya yang ada di daerah Toba. Tanaman ini menjadi khas karena dari pohon inilah minuman "tuak" berasal. Mungkin kalau bicara soal tuak akan mengandung makna yang negatif karena akan segera dikaitkan dengan "mabuk". Akan tetapi bila melihat kisah di balik sejarah dari mana tuak itu diperoleh tentu akan terlihat suatu nilai lain, yaitu nilai pengorbanan.

Pohon bagot menjadi sangat istimewa di daerah Toba karena pohon ini memberikan banyak fungsi dari dirinya. Pohon bagot memang pohon yang banyak dijumpai di daerah Toba sehingga sangat dekat dengan kehidupan masyarakatnya. Ada begitu banyak yang dapat dimanfaatkan dari pohon bagot ini dan mungkin karena kebutuhan hidup banyak diperoleh dari pohon ini maka pohon ini memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Batak. Memang ada begitu

KETIKA PEREMPUAN BERTEOLOGI

Berteologi Feminis Kontekstual

Sudah lama Alkitab dan penafsirannya sangat bersifat androsentris dan mengedepankan kepentingan kaum laki-laki yang menafsirnya karena memang hanya laki-laki yang diperbolehkan membaca dan menafsirkannya. Karena itu tidak heran apabila hal berteologi juga menjadi hak kaum laki-laki, yang tidak jarang menghasilkan teologi yang bersifat opresif terhadap kaum perempuan dan mereka yang lemah. Suara-suara korban, kaum perempuan yang tertindas dan tersingkirkan tidak terdengar. Sehubungan dengan hal itu kaum perempuan bangkit dan berteologi untuk memberi tempat bagi suara-suara dan pengalaman mereka dalam berefleksi teologis, sekaligus mengangkat posisi dan peran perempuan yang selama ini terlupakan. Buku ini berisi tulisan-tulisan dari kaum perempuan yang berteologi dari perspektif feminis, dengan mengangkat kisah-kisah dalam teks Alkitab, relasi lintas agama, mitologi, dan masalah-masalah ketidakadilan gender yang lain. Cara berteologi yang tidak seksis ini akan menghasilkan pembebasan dan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan.

* * *



TAMAN PUSTAKA KRISTEN



PTCA INDONESIA

